



Pemanfaatan Pelatihan Pembuatan Sabun Cuci Piring di Desa Pidodowetan Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat dan Kemandirian Ekonomi

Utilization Of Dish Soap Making Training In Pidodowetan Village As An Effort Of Community Empowerment And Economic Independence

Nada Saniyah^{1*}, Ellyzena Wulandari², Serli Sanggang Sarasta³, Muhammad Hanafi⁴,
Mudzakir Nur Hidayatussani⁵, Nur Luthfi Hanif Al-Baihaqi⁶, Ahmad Shohibul Wafa⁷,
Fenny Bintarawati⁸

¹⁻⁷ Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia

Alamat: Jl. Prof. Hamka, Kec. Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa Tengah 50185, Indonesia

Korespondensi penulis: saniyahnada@gmail.com*

Article History:

Received: Juli 18, 2024

Revised: Agustus 20, 2024

Accepted: September 07, 2024

Online Available: September 09,
2024

Keywords: Training, Community
Empowerment, Economic
Independence

Abstract: Dish soap is a basic necessity whose demand continues to increase. Dish soap making training has proven to be an effective effort in empowering communities, especially women, and encouraging economic independence. This activity not only transfers new knowledge and skills, but also opens up sustainable business opportunities. By utilizing local ingredients, the community can produce quality dish soap at a more affordable cost. By producing their own, the community not only saves expenses, but also has full control over the quality of the products produced. In addition, this dish soap making training can also strengthen solidarity and increase the added value of local products.

Abstrak

Sabun cuci piring merupakan kebutuhan pokok yang permintaannya terus meningkat. Pelatihan pembuatan sabun cuci piring telah terbukti sebagai upaya efektif dalam memberdayakan masyarakat, khususnya perempuan, dan mendorong kemandirian ekonomi. Kegiatan ini tidak hanya mentransfer pengetahuan dan keterampilan baru, tetapi juga membuka peluang usaha yang berkelanjutan. Dengan memanfaatkan bahan-bahan lokal, masyarakat dapat memproduksi sabun cuci piring yang berkualitas dengan biaya yang lebih terjangkau. Dengan memproduksi sendiri, masyarakat tidak hanya menghemat pengeluaran, tetapi juga memiliki kendali penuh atas kualitas produk yang dihasilkan. Selain itu, pelatihan pembuatan sabun cuci piring ini juga dapat memperkuat solidaritas dan meningkatkan nilai tambah produk lokal.

Kata Kunci: Pelatihan, Pemberdayaan Masyarakat, Kemandirian Ekonomi.

1. PENDAHULUAN

Sabun sebagai salah satu kebutuhan utama untuk mendapatkan standar kebersihan yang baik dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam kebutuhan pokok, tetapi sabun tidak termasuk dalam kelompok kebutuhan primer sabun adalah surfaktan yang digunakan dengan air untuk mencuci dan membersihkan. Sabun adalah bahan yang digunakan untuk mencuci, baik pakaian, perabotan, badan, dan lain-lain yang terbuat dari campuran alkali, dan trigliserida dari lemak. Sabun dibuat secara kimia melalui reaksi saponifikasi atau disebut juga reaksi penyabunan. Dalam proses ini asam lemak akan terhidrolisis oleh basa membentuk gliserin dan

sabun mentah. Sabun tersebut kemudian akan diolah lagi untuk menyempurnakannya hingga kemudian sampai ke pemakai. Kegiatan Pengabdian pada Masyarakat ini berupaya untuk memberikan ceramah bagaimana cara pembuatan sabun cuci piring yang ramah lingkungan, sehingga dengan demikian para mitra akan mampu membuat produk sabun cair ini dengan mudah dan tidak menimbulkan limbah pada saat pemakaian (Lase A: 2022).

Kebutuhan akan produk pembersih, seperti sabun cuci piring, terus meningkat seiring dengan perkembangan gaya hidup masyarakat yang semakin memperhatikan aspek kebersihan dan kesehatan. Sabun cuci piring merupakan salah satu produk rumah tangga yang sangat dibutuhkan untuk menjaga kebersihan peralatan makan dan memasak. Namun, tidak semua masyarakat memiliki akses mudah terhadap produk ini, terutama di daerah-daerah yang jauh dari pusat distribusi.

Selain itu, tingginya permintaan terhadap sabun cuci piring juga memunculkan kekhawatiran akan dampak lingkungan akibat penggunaan bahan kimia yang tidak ramah lingkungan dalam produksi sabun tersebut. Oleh karena itu, muncul kebutuhan untuk mengembangkan metode pembuatan sabun cuci piring yang lebih murah, ramah lingkungan, dan dapat diproduksi secara mandiri oleh masyarakat.

Pelatihan pembuatan sabun cuci piring merupakan salah satu solusi yang dapat memberikan manfaat ganda bagi masyarakat. Di satu sisi, pelatihan ini dapat memberdayakan masyarakat dengan keterampilan baru yang berpotensi menjadi sumber penghasilan tambahan. Disisi lain, dengan memanfaatkan bahan-bahan alami dan lokal, ini dapat mengurangi ketergantungan terhadap produk pabrik yang mungkin mengandung bahan-bahan berbahaya.

2. METODE PENELITIAN

Kegiatan hidmah (pengabdian) pada masyarakat ini berupaya untuk memberikan arahan bagaimana cara pembuatan sabun cuci piring yang ramah lingkungan, sehingga dengan demikian para masyarakat akan mahir membuat produk sabun cair ini dengan mudah dan tidak menimbulkan limbah pada saat pemakaian. Permasalahan aspek pemahaman akan diselesaikan dengan cara memberikan pengenalan pemakaian dasar-dasar bahan bahan yang dipakai beserta peralatannya dan pelatihan cara pencampuran dan pengadukan bahan baku sampai produk jadi (Lase A: 2022).

Terdapat dua tahap besar dalam kegiatan pengabdian ini. Tahap Pertama Wawancara dan koordinasi, dalam tahap ini mahasiswa KKN melakukam wawancara dan berkoordinasi dengan perangkat desa untuk merancang program pelatihan akhirnya dari berbagai usulan ditentukan kegiatan pelatihan membuat sabun cuci piring. Tahap kedua yaitu sosialisasi kegiatan, dalam

tahap ini mahasiswa kkn mempromosikan dan mengajak ibu-ibu di Desa Pidodo Wetan untuk turut serta dalam kegiatan pelatihan ini tidak lupa menggandeng organisasi PKK desa. Tahap ketiga yaitu Pelatihan sabun cuci piring, mahasiswa kkn akan membantu memberikan arahan juga menyediakan alat dan bahan agar kegiatan ini dapat berlangsung dengan lancar dan khidmat. Berdasarkan uraian diatas maka prosedur kerja dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Wawancara dan Koordinasi
2. Sosialisasi Kegiatan
3. Pelatihan sabun cuci piring

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan sabun cuci ini dilaksanakan pada tanggal 25 Juli 2024 dengan partisipasi yang antusias dari masyarakat khususnya ibu-ibu Desa Pidodo Wetan sebagai pesertanya. Semangat tersebut muncul karena proses pembuatan sabun cuci piring membutuhkan kerja sama tim, sehingga peserta membagi tugas sesuai dengan peran masing-masing. Misalnya, ada yang bertugas mengaduk bahan dalam dua ember hingga semuanya menjadi cair, kemudian campuran tersebut digabungkan dan dibiarkan selama beberapa saat. sebagian peserta menata botol-botol yang telah disediakan panitia, sementara yang lain mengisi botol-botol tersebut dengan sabun cair yang sudah jadi. Setelah menerima materi pelatihan, kini sebagian masyarakat memiliki pengetahuan tentang proses pembuatan sabun cuci piring yang diharapkan akan bermanfaat secara teknis dalam kehidupan masyarakat atau ditularkan kembali pengetahuan dan ketampilan tersebut ke masyarakat yang lain. Oleh karena itu, pelatihan ini dianggap sangat penting bagi mahasiswa KKN MIT ke -18 Posko 130 Desa Pidodo Wetan. Berdasarkan pendapat mereka, pelatihan ini sangat bermanfaat karena membuka wawasan dan minat mereka dalam berwirausaha, yang dapat dijadikan sebagai peluang kerja dan sumber penghasilan bagi masyarakat yang membutuhkan pekerjaan.

Saat ini, semakin banyak merek sabun cuci piring yang muncul di pasaran dengan berbagai harga dan komposisi bahan, yang sering kali tidak diketahui oleh konsumen. Sebagai contoh, ada sabun cuci piring berkualitas tinggi namun dengan harga yang mahal. Di sisi lain, ada juga sabun cuci piring yang harganya murah, tetapi menggunakan bahan yang tidak aman. Menyadari hal ini, tim KKN Posko 130 berinisiatif untuk memberikan pelatihan membuat sabun cuci piring yang berkualitas dengan harga terjangkau serta menggunakan bahan-bahan aman yang mudah ditemukan.

Sabun biasanya hadir dalam bentuk padatan yang dikenal sebagai sabun batang, yang

mendapatkan namanya dari sejarah dan bentuknya yang umum. Namun, penggunaan sabun cair kini juga telah meluas, terutama di fasilitas-fasilitas umum. Ketika diaplikasikan pada suatu permukaan, air sabun secara efektif mengikat partikel-partikel kotoran dalam suspensi yang mudah dibersihkan dengan air bersih. Di banyak negara berkembang, deterjen sintetis telah menggantikan sabun sebagai alat bantu utama untuk mencuci atau membersihkan.(Ernia Sahirah:2015) Sabun sendiri merupakan senyawa logam alkali dengan rantai asam monokarboksilat yang panjang. Larutan alkali yang biasanya digunakan dalam pembuatan sabun batang adalah NaOH, sementara untuk sabun cair digunakan KOH (kalium hidroksida). Program pelatihan ini bertujuan untuk memberikan bekal keterampilan vokasional kepada masyarakat, yang dapat mereka gunakan dalam berkehidupan atau peluang berwirausaha.

Bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatan sabun cair cuci piring terdiri dari beberapa komponen penting:

- a) Texapon: Bahan kimia ini berfungsi sebagai pengangkat lemak dan kotoran serta bertindak sebagai surfaktan. Texapon, yang juga dikenal sebagai sodium laurilsulfate ($C_{12}H_{25}SO_4Na$), adalah surfaktan buatan yang sering digunakan sebagai bahan dasar dalam pembuatan sabun cair, sampo, dan pasta gigi.
- b) EDTA: Berfungsi sebagai pengikat logam sadah dan pengawet, membantu menjaga stabilitas dan efektivitas produk.
- c) Sodium Sulfat: Bahan tambahan yang digunakan dalam formulasi sabun cair.
- d) Pewangi: Ditambahkan untuk memberikan aroma tertentu sesuai selera, yang tidak hanya meningkatkan daya tarik produk tetapi juga meningkatkan daya jual sabun.
- e) Zat warna: Digunakan untuk memberikan warna pada sabun, sehingga sabun memiliki penampilan yang lebih menarik.
- f) Natrium Klorida ($NaCl$): Berbentuk serbuk putih yang tidak berbau, berfungsi untuk membantu kelarutan cottoclarin BM dan bertindak sebagai pengental.
- g) Enzim AR: Berbentuk serbuk putih dan berfungsi sebagai pembersih lemak, membantu menghilangkan kotoran berminyak secara efektif.
- h) Foambuster (Coconut Diethanol Amide): Berbentuk cairan kental berwarna kuning transparan, digunakan untuk memperbanyak busa yang dihasilkan, sehingga meningkatkan efektivitas pembersihan sabun.

Alat-alat yang dibutuhkan untuk membuat sabun cair cuci piring meliputi:

- a. Baskom
- b. Gelas ukur 500 ml
- c. Gelas ukur 250 ml

- d. Cawan kaca
- e. Pipet tetes
- f. Gelas arloji
- g. Weight bottle
- h. Sendok
- i. Palet
- j. Centong
- k. Kain lap
- l. Stirer magnetic
- m. Stirer plate

Proses pembuatan sabun cair cuci piring secara umum dapat dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah yang dikemukakan oleh Amir Hasbullah Amin (2011) sebagai berikut:

1. Campuran Pertama (Adonan I): Campurkan 1 kg Texapon ke dalam 16 liter air yang sudah disiapkan, lalu aduk hingga larut dan merata. Tambahkan EDTA ke dalam campuran tersebut, dan terus aduk hingga semuanya tercampur dengan baik. Sambil mengaduk, siapkan 1,5 liter air.
2. Campuran Kedua (Adonan II): Campurkan sodium sulfat, NaCl, dan propilin glikol ke dalam satu wadah, lalu aduk hingga merata.
3. Penggabungan Campuran:
 - a. Tambahkan zat pewarna ke dalam Adonan I dan aduk perlahan hingga tercampur rata.
 - b. Tambahkan pewangi ke dalam Adonan I, dan aduk hingga semua bahan dalam Adonan I bercampur rata.
4. Penyatuan Adonan: Campurkan Adonan I dengan Adonan II, lalu aduk semua bahan hingga merata dan mengental.
5. Pengendapan: Biarkan cairan sabun yang sudah mengental mengendap selama 12 jam untuk membuat cairan sabun menjadi lebih jernih.
6. Pengemasan: Setelah proses pengendapan selesai, sabun cair cuci piring siap untuk dikemas ke dalam botol bekas berukuran 500 ml.



Gambar 1: Proses Pembuatan Sabun Cuci Piring

Sumber: Sumber Pribadi Peneliti

Dengan langkah-langkah ini, Anda dapat menghasilkan sabun cair cuci piring berkualitas yang siap untuk digunakan atau dipasarkan. Untuk memastikan kelancaran kegiatan pelatihan, berikut adalah alternatif pemecahan masalah yang diterapkan:

1. Pendekatan Pelatihan:

- a. Klasikal: Digunakan saat pemberian materi tentang konsep dasar pembuatan sabun cair, bahan-bahan yang diperlukan, dan cara kerja. Ini dilakukan secara kelompok untuk memberikan pemahaman dasar yang seragam.
- b. Individual: Dilakukan melalui mentoring selama workshop pembuatan sabun cuci piring, dengan fokus pada bimbingan personal untuk memastikan setiap peserta dapat mengikuti proses dengan benar.

2. Metode Penyajian Materi:

- Materi pelatihan disajikan secara luring agar memudahkan pemahaman dan praktik peserta.

3. Tempat:

- a. Pelatihan pembuatan sabun dilaksanakan di Balai Desa Pidodo Wetan.

4. Monitoring dan Evaluasi:

- a. mengawasi dan Mengevaluasi kualitas produk sabun cuci piring yang dihasilkan.



Gambar 2: Foto Bersama Produk

Sumber: Sumber Pribadi Peneliti

4. KESIMPULAN

Pelatihan pembuatan sabun cuci piring yang dilaksanakan di Desa Pidodo Wetan telah memberikan dampak positif yang signifikan bagi masyarakat. Kegiatan ini telah berhasil memberdayakan masyarakat dan tidak hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan baru, tetapi juga membuka peluang usaha baru yang menjanjikan. Meskipun terdapat beberapa tantangan, seperti keterbatasan bahan baku dan peralatan, namun masyarakat yang ikut serta dalam pelatihan telah menunjukkan antusiasme yang tinggi. Untuk meningkatkan keberlanjutan program ini, perlu dilakukan upaya untuk memperluas akses terhadap bahan baku berkualitas dan memberikan pelatihan lanjutan mengenai pemasaran produk. Dengan dukungan yang berkelanjutan, pelatihan ini diharapkan dapat menjadi model bagi masyarakat lebih luas dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan melestarikan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ernia Sahirah. (2015). Cara membuat sabun cair sejenis Sunlight. *Cara Membuatmu*. Diakses pada 23 Maret 2016, dari <http://www.caramembuatmu.com/2013/12/cara-membuat-sabun-cuci-piring-cair.html>
- Lase, A. (2022). Pelatihan dan praktek pembuatan sabun cuci Sunlight di Desa Onozalukhu, Kecamatan Lahewa, Kabupaten Nias Utara. *Zadama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1).
- Mega Iswari, dkk. (2023). Pelatihan pembuatan sabun cuci piring untuk pengembangan wirausaha bagi mahasiswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 11(1).